

APRESIASI SENI KERAJINAN NUSANTARA



Muhajirin, M.Pd

DAFTAR ISI**Kata Pengantar****Daftar Isi**

BAB I. Seni Kerajinan	1
BAB II. Apresiasi Seni Kerajinan	14
BAB III. Ornamen Tradisional Klasik Nusantara	19
BAB IV. Kerajinan Kulit	38
BAB V. Kerajinan Tekstil	46

LATIHAN.

1. Susunlah ulasan sepanjang satu halaman kwarto tentang sebuah karya seni kerajinan Nusantara berikut ini, amati dan ulaslah tentang teknik dan kualitas unsur-unsur yang digunakannya.
2. Buatlah sebuah ulasan bebas sepanjang satu halaman kwarto tentang sebuah karya seni kerajinan dan uraikan alat, bahan, dan teknik yang digunakan dalam pembentukannya.

BAB. I

SENI KERAJINAN

Pembahasan seni kerajinan Indonesia dalam perspektif historis bisa menghadapi kendala terminologis, apakah ketika menorehkan tulisan dimulai sejak deklarasi sumpah pemuda tahun 1928, atau sejak dilontarkannya gagasan kawasan Nusantara pada zaman Majapahit, atau dimulai sejak zaman prasejarah seperti yang dilakukan beberapa penulis Barat, di antaranya A.N.J. Th. A Th van der Hoop (1949). Fritz A. Wagner (1949;1959), A.J. Bernert Kempers (1959) dan Claire Holt (1967).

Nuansa Indonesia sentrisme sangat jelas bukan pengingkaran pengakuan internasional atas eksistensi seni rupa Indonesia yang sudah berlangsung sejak zaman prasejarah, namun dalam hal pembabakannya disesuaikan dengan kenyataan periode zamannya. Hal ini dikemukakan agar masalah terminologi kaitannya dengan batasan temporal tidak menjadi bahan perbincangan yang tak berujung, sehingga pembahasan seni kriya Indonesia segera dapatdimulai. (SP. Gustami, 2002).

Seni kriya, bagi banyak kalangan bukan lagi berkuat hanya pada masalah peristilahan, dalam suatu seminar internasional Seni Kriya September 2002, PPs ISI Yogyakarta audiens menghendaki formula praktis bagaimana memajukan kriya, meningkatkan kualitas produksi, bagaiman menembus pasar ekspor. Secara umum dapat dikatakan bahwa disiplin kriya kriya adalah disiplin yang banyak membutuhkan konsentrasi pada pengembangan sarana dan pengetahuan praktis. Bahkan kriya kontemporer/ contemporary craft: masih cukup memiliki rambu-rambu penilaian kualitas antara lain kualitas dalam menangani material *craftmanship* atau skill. Skill adalah semacam pengetahuan yang digolongkan sebagai *tacit knowledge* (pengetahuan diam-diam), dipelajari melalui pengalaman.(Asmudjo J. Irianto, 2002).

Seni kriya hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan Indonesia bagaikan pernik-pernik manikam persada Nusantara. Kehadirannya beriringan sejalan dengan eksistensi manusia di tanah air. Penciptaannya berkaitan erat dengan kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani (fisik) maupun kebutuhan rohani/jiwani (spiritual).Oleh karena itu, hasil karya sen kriya sering

merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. (Franz Boas, 1955). Keberadaan seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja, tidak menyeluruh, tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh. Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan; sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

Dalam dunia modern pengetahuan mempelajari dan menguasai ketrampilan disokong oleh pengetahuan bahan dan material yang bisa saja diajarkan secara teoritis. Jika pengetahuan itu ditambahkan dengan pengetahuan sejarah, teori seni rupa dan sedikit ilmu manajemen dapat masuk ke kurikulum sekolah.

Seni Kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah. Seni kriya dapat dikelompokkan berdasar tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi kriya mempunyai fungsi : praktis, estetis, dan simbolis (religius). Kata 'kriya' pada zaman dahulu kemungkinan diadopsi dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa yang berarti kerja. Kemudian muncul kata 'seni' yang disepadankan dengan kata 'art' bahasa Inggris yang berarti hasil karya manusia yang mengandung keindahan. Pada saat ini seni kriya digolongkan sebagai bagian dari seni rupa, yaitu karya seni yang dinikmati dengan indera penglihatan.

Namun seni kriya membutuhkan kemampuan kecakapan teknik dan ketelatenan yang tinggi, seperti seni kriya tenun, batik, anyam, gerabah, perhiasan hingga keris. (A. Agung Suryahadi, 2007). Seni kriya sudah sangat tua umurnya dan merupakan cikal bakal seni rupa Indonesia pada umumnya. Yang kemudian membedakan seni kriya dari seni murni atau seni rupa lainnya adalah fungsinya. Sementara seni murni adalah ekspresif dan komunikatif, seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi

dengan teknik pembuatan yang tinggi. Lahirnya cobek adalah karena manusia memerlukan ajang atau tempat untuk makan, begiupun contoh-contoh seni kriya yang lain seperti belanga, kursi, keranjang sampai dengan kain batik, bahkan juga keris. Semua terwujud dikarenakan desakan kebutuhan. Saat ini seni kriya adalah merupakan bagian seni rupa yang mengutamakan kegunaan, sarat dengan kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi dan bentuknya indah. Hal terakhir tersebut terjadi karena setelah kebutuhan pokok manusia terpenuhi maka akan berpaling terhadap kebutuhan yang kurang pokok.

B. Pengertian Kerajinan/Kriya

Istilah 'seni kriya' berasal dari akar kata 'krya' (bahasa Sanskerta) yang berarti 'mengerjakan'; dari akar kata tersebut kemudian menjadi kata : karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek. Dalam pengertian berikutnya semua hasil pekerjaan termasuk berbagai ragam keteknikannya disebut 'seni kriya'. (Timbul Haryono, 2002).

Kata 'kriya' dalam bahasa Indonesia berarti pekerjaan (kerajinan tangan). Di dalam bahasa Inggris disebut *craft* yang mengandung arti: energi atau kekuatan, arti lain suatu ketrampilan mengerjakan atau membuat sesuatu (<http://www.answers.com/topic/craft>). Istilah itu diartikan sebagai ketrampilan yang dikaitkan dengan profesi seperti yang terlihat dalam *craftsworker* (pengrajin).

Pada kenyataannya seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena skill atau ketrampilan seseorang; sebagaimana diketahui bahwa semua kerja dan ekspresi seni membutuhkan ketrampilan. Dalam persepsi kesenian yang berakar pada tradisi Jawa, dikenal sebutan *kagunan*. Di dalam Kamus Bausastra Jawa, *kagunan* adalah *Kapinteran/ Yeyasan ingkang adipeni/Wudharing pambudi nganakake kaendahan-gegambaran, kidung ngukir-ukir*.

Penjelasan itu menunjukkan posisi dan pentingnya ketrampilan dalam membuat (mengubah) benda sehari-hari, di samping pengetahuan dan kepekaan (akan keindahan). Oleh sebab itu, sebuah karya (seni) dalam proses penggarapannya tidak berdasarkan pada kepekaan dan ketrampilan yang baik (mumpuni), maka tidak akan ada kesempatan bagi kita untuk menikmati karya tersebut sebagai karya seni (I Made Bandem, 2002).

Ada beberapa kelompok di masyarakat yang melihat bahwa 'kriya' berbeda dengan 'seni', seperti yang terdapat di dunia Barat; bahkan faham ini sudah berpengaruh samapi ke Indonesia. Dalam dunia Barat terbangun persepsi bahwa kesenian didasari oleh estetika *artes liberales*, yang menempatkan kepekaan seni di posisi tinggi. Sementara di dalam kagunan tidak hanya kepekaan, tetapi juga ketrampilan memperoleh tempat yang penting dalam proses kreasi seni.

Seni Kriya merupakan hasil pekerjaan dengan berbagai ragam tekniknya merupakan cakupan dalam kebudayaan. Kebudayaan sebagai suatu sistem mencakup tiga wujud: wujud gagasan, wujud tingkah laku berpola dan hasil tingkah laku. Sejak zaman prasejarah manusia telah berkarya menghasilkan artefak (benda buatan manusia) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, adapun fungsinya :

- a. Untuk keperluan yang bersifat teknis, seperti pisau, alat pertanian dan sebagainya .
- b. Sebagai pedanda status sosial, contoh : perhiasan.
- c. Untuk keperluan religius atau ritual.

Pada masa prasejarah ketika manusia belum menggunakan sistem tulisan untuk komunikasi mereka, istilah-istilah dalam karya pekerjaan mereka belum diketahui. Dari hal tersebut hanya diketahui produk akhirnya yang diklasifikasikan berdasarkan bahan yang digunakan yaitu: batu, tanah, logam dan kayu. Penggunaan bahan-bahan tersebut sesuai dengan masa tingkat pengetahuan teknologi masing-masing, jadi tidak sekaligus terjadi dalam masa yang bersamaan. Penggunaan bahan kayu dan batu adalah dalam tahapan masa penggunaan teknologi tingkat .pertama, manusia hanya menggunakan bahan-bahan secara langsung dari alam tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu.

Pada masa ini bahan utama berupa bahan batu digunakan langsung untuk alat, zaman ini disebut sebagai zaman batu dan berlangsung cukup lama dengan melalui perkembangan teknik. Pengembangan terjadi karena adanya tingkat perkembangan pengetahuan teknologi pengerjaan batu yang mereka kuasai, yakni pada masa paleolitik dan kemudian masa neolitik. Hasil karya mereka berupa artefak, contohnya kapak batu yang digunakan untuk

mengumpulkan kebutuhan fisik. Mereka hidup dalam masa ‘*food gathering stage*’ dan ‘*food producing stage*’ tingkat sederhana. Pada masa neolitik tingkat pengetahuan mereka bertambah sehingga dapat membuat alat dari bahan tanah, karena pada masa *foodproducing* manusia memerlukan suatu wadah untuk makanan.

Teknik pembuatan gerabah ditemukan, artefak ini tidak lepas dari adanya teknologi api (*pyrotechnologi*). Masa ini puncaknya adalah ditemukannya teknologi pembuatan logam, karena untuk melebur logam manusia memerlukan teknologi membuat api dengan tingkat panas yang tinggi. Di Asia Barat perkembangan teknologi pembuatan logam, tingkatannya alat yang dibuat dari bahan tembaga- perunggu sampai dengan yang berbahan besi. Pentahapan masa tersebut adalah dari zaman tembaga, zaman perunggu dan zaman besi. Tembaga adalah logam pertama yang ditemukan, tahap itu disebut tahap monometalik. Tahun 4000 SM barulah manusia menemukan campuran lain untuk logam tembaga, yaitu timah dan arsenik atau timbal. Tahap ini disebut polimetalik, ketika itu manusia belum menemukan besi. Tahap berikutnya yaitu dalam kurun abad 2 SM, seiring dengan berkembangnya penemuan teknologi api dengan pembakaran panas tinggi, ditemukanlah logam besi. Di Indonesia tidak mengalami pembagian tiga zaman (*three age system*), pengaruh budaya Dongson- Vietnam yaitu membawa artefak logam perunggu langsung tersebar luas di Indonesia.

C. Sejarah Kriya

Sudah sejak zaman prasejarah kita mengenal berbagai peninggalan berupa artefak, ada yang berupa peralatan, perhiasan dan sebagainya. Hasil karya tersebut dihasilkan karena ketrampilan seseorang dalam membuat dan mengubah bahan atau benda keperluan sehari-hari menjadi karya kriya, memang diakui bahwa keberadaan kriya sudah sejak lama dibedakan dengan karya seni.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, peristilahan tentang seni dan kriya dipengaruhi oleh dunia Barat. Kata ‘seni’ (*art*) berasal dari kata kerja – bahasa Latin *ar* yang berarti merangkai menjadi satu, menggabungkan atau menyusun. Seseorang yang membuat suatu benda disebut pengrajin. Ada suatu kecenderungan pemikiran, bahwa seni diyakini sebagai ekspresi individual,

sedangkan kriya dipercaya sebagai sumber dari sebuah karya yang berguna bagi kehidupan.

Seni bila diberi ilham oleh pandangan personal (individual), dan kriya adalah teknik yang mewujudkan karya seni itu, maka sesungguhnya antara kriya dan seni menjadi tidak terpisahkan. Sekurang-kurangnya adalah saling melengkapi. Apabila kita mencermati bangunan-bangunan atau rumah modern, banyak kita temui berbagai elemen seni dan kriya saling melengkapi. Almari, meubel, penyekat ruang (*divider*) dan lain sebagainya saling mengisi, sulit bagi kita membedakan apakah itu karya seni atau kriya. Kesemuanya memberi kesan keindahan bagi yang menyaksikannya.

Pergerakan seni dan kriya berkembang dan berkembang selama masa pertengahan abad ke 19, itu melibatkan gabungan secara meluas berbagai seniman, penulis, kriyawan, wanita. Begitu luasnya berbagai komponen masyarakat yang terlibat, sulit untuk menetapkan batasan 'seni' dan 'kriya' secara jelas dan akurat. Sebagian memandang bahwa dahulu adalah sangat kolot (*conserveative*, tampak memprihatinkan kembali ke masa lalu di abad Pertengahan. Sementara yang lainnya adalah sosialis dan rajin mengadakan reformasi. John Ruskin (1819-1900) memperkenalkan estetika seni dan kriya dengan aliran Protestan, sedangkan yang lain, seperti arsitek Augustus Welby Pugin (1812-1852) melihat adanya pertalian antara kebangkitan abad pertengahan dengan pengaruh Katolik.

Lebih jauh lagi, pengrajin dan kaum perempuan yang terlibat dalam pergerakan sangat aktif di bidang lintas keterampilan (*skill*): seperti arsitek, tenaga percetakan, penjilid buku, pembuat keramik, pembuat perhiasan, pelukis, pematung, pembuat mebel. Beberapa anggota pergerakan, seperti desainer William Morris (1834-1896) dan C.R Ashbee (1863-1942), menghargai karya kerajinan tangan (*handycraft*) dan cenderung menolak kesempatan baik untuk memproduksi secara massal untuk keperluan pasar. Di lain pihak seorang arsitek Frank Lloyd Wright (1867-1959), secara positif sangat menyukai keuntungan-keuntungan sosial dan hal-hal kreatif mesin produksi. Pada tahun 1870 an, pergerakan perkembangan 'seni' dan 'kriya' semakin beraneka ragam, ketika kebangkitan minat terhadap seni dan kriya di Inggris dieksport dan tertanam hingga ke dalam karya-karya asli seni tradisional di negara lain. Di Amerika Serikat, kebangkitan karya tradisional daya tarik gaungnya bagi warga

negaranya adalah dengan adanya daya tarik politis yang kuat, sifat individualis, dan juga terhadap barang buatan tangan atau tenunan buatan sendiri. Thomas Carlyle (1795-1881) atau Ruskin, menulis tentang sisi menakutkan dengan adanya era industrialisasi dan menggambarkan juga tentang keadaan kehidupan penduduk abad pertengahan di Inggris. Komunitas *Shaker* membuat furnitur dan bangunan sederhana, yang gaungnya dapat mempengaruhi banyak lingkungan seniman idealis dan kreatif dalam masa pergerakan seni dan kriya. Friedrich Engels (1820-1895) memisahkan diri dari agama keyakinan kaum Shaker tetapi memuji kondisi masyarakat bawah di lingkungan terdekatnya, di mana karya mereka dibuat dan terjual.

D. Sejarah Kriya di Indonesia

Kebangkitan seni dan kriya di paruh pertengahan abad ke 19, mewujudkan suatu kekayaan tradisi dan keragaman politik, kepercayaan/ agama dan gagasan estetik yang didapati berbagai ragam bentuk medianya. Saat ini berkembang adanya dasar-dasar dan keyakinan ketentuan umum terhadap perkembangan pergerakan pengetahuan Seni dan Kriya secara umum. Kriya kayu Indonesia berasal dari berbagai daerah etnik, kriya masa lampau merupakan bagian kekayaan etnik tradisi Nusantara.

Keragaman terlihat melalui hasil-hasil yang tersebar di berbagai daerah. Karakter dan ciri khas daerah masing-masing tercermin jelas. Berbagai media yang digunakan menghasilkan berbagai jenis hasil kriya, media yang digunakan antara lain kayu, logam, tanah liat, kulit dan lain-lainnya. Hasil karya kriya terwujud dalam berbagai bentuk dan gaya, guna memenuhi berbagai kepentingan dan fungsi-fungsi dalam kehidupan. Mulai dari Sabang hingga Merauke terhampar berbagai ragam karya kriya Indonesia yang terpadu dalam konsep *Bhinneka Tunggal Ika (Unity in variety serta unity and diversity)*.

Konsep yang mencerminkan tekad bangsa untuk menegakkan kesatuan dan persatuan dalam keragaman etnik, suku, budaya dan religi. Adapun kriya di Indonesia diikat oleh nilai-nilai konsep masing-masing daerah tidak pernah pudar. Kehadirannya membangkitkan pesona, daya pikat dan keunggulan komparatif, bila dibandingkan dengan karya sejenis dari daerah lain atau Negara lain. Peta kriya Indonesia sendiri dari bidang seni batik terdapat gaya Yogyakarta, Solo, Banyumasan, Pekalongan, Lasem, Madura dll. Seni Tenun

Troso, Pidan, Sumba, Makasar, Maumene, Ende Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Kriya kayu untuk seni ukir kayu terdapat gaya Asmat, Timor, Nias, Kalimantan, Toraja, Simalungun, Batak, Minangkabau, Lampung, Bali, Madura, Jepara, Klaten, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon dan lain-lainnya. Terdapat pada bangunan Percandian, bangunan rumah adat, istana raja, rumah tinggal bangsawan dan penduduk, perabot mebel dan berbagai unsur interior utilitas umum lainnya.

Dibidang aksesoris, terdapat perangkat busana tari, perangkat upacara keagamaan, perangkat musik tradisi, mainan anak-anak, benda-benda cinderamata dan masih banyak lagi yang lain.

Pada masa pra sejarah banyak produk kriya dihasilkan, akan tetapi hanya bisa diketahui hasil produk akhir dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan yang digunakan, yaitu: batu, tanah, logam. Penggunaan masing-masing jenis bahan tersebut tidak terjadi dalam satu masa sekaligus, akan tetapi dalam masa sesuai tingkat pengetahuan teknologi mereka.

Pada tingkat teknologi yang sederhana, manusia memanfaatkan bahan-bahan yang ditemukan di lingkungan setempat tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu seperti : batu dan kayu. Ini merupakan teknologi awal dalam kehidupan manusia, pada masa yang bahan utama untuk alat dibuat dari bahan batu ini kemudian disebut zaman batu. Ini berlangsung cukup lama, dan mengalami perkembangan teknik yang disebabkan adanya perkembangan pengetahuan teknologi pengerjaan batu. Masa ini disebut masa paleolitik, kemudian masa neolitik.

Artefak mereka berupa kapak batu yang dipakai untuk mengumpulkan kebutuhan fisik. Pada masa ini pengetahuan kemudian pengetahuan berkembang, sehingga mereka dapat membuat benda-benda dari bahan tanah. Tahap ini manusia hidup sebagai penghasil makanan/ *food producing stage*, manusia memerlukan suatu wadah untuk makanan. Kemudian ditemukan teknik pembuatan gerabah, dan tidak lepas dari adanya teknologi api yang digunakan untuk pembakaran gerabah.

Puncak dari zaman peradaban teknologi api adalah dengan ditemukannya logam, kemudian manusia memasuki zaman logam. Manusia harus mampu menghasilkan pemanasan tinggi untuk peleburan logam, dalam peradaban Asia Barat teknologi logam berkembang ditengarainya dengan

adanya dominasi bahan logam dari mulai zaman tembaga, perunggu sampai dengan zaman besi. Pada sekitar tahun 4000 SM, barulah manusia menemukan tembaga dapat dicampur dengan logam lain (timah dan arsenik atau timbal) sehingga memperoleh paduan logam yang berkualitas lebih baik dari pada tembaga.

Sekitar tahun 2000 SM, sejalan dengan perkembangan teknologi api baru manusia menemukan besi. Di Indonesia tidak mengenal sistem pembagian tiga zaman peradaban manusia (zaman tembaga, zaman perunggu, zaman besi), kebudayaan logam Indonesia langsung masuk ke zaman perunggu-besi. Pengaruh kebudayaan yang didapat adalah pengaruh kebudayaan Dongson Vietnam, hasil kriya antara lain nekara,



Gambar.
Kapak perimbas
Sumber: wacananusantara.org

kapak dan perhiasan. Cetak *lost wax casting* : cetak ulang dari bentuk asli dibuat dengan lilin /tahap positif, setelah dingin kemudian dibalut dengan tanah liat dan disediakan lubang kecil-tanah dibakar-lilin akan meleleh keluar sementara tanah pembungkus mengeras dan meninggalkan rongga sesuai bentuk lilin model. Setelah itu dituangkan cairan logam melalui lubang ke dalam rongga cetakan tanah liat, setelah dingin kemudian tanah liat dipecah untuk mengeluarkan benda cetakan yang sudah jadi.

Setelah itu kebudayaan Indonesia mendapat pengaruh kebudayaan India, kebutuhan akan artefak guna memenuhi kebutuhan hidup meningkat. Karena pengetahuan teknologi berkembang maka hasil seni kriya mulai bervariasi baik dalam teknik, bentuk maupun fungsi. Periode tersebut dinamakan zaman klasik atau zaman Hindu Buda yang berlangsung dari abad ke VIII – X Masehi. Bukti-bukti peninggalan berupa prasasti yang banyak menyebut tentang pekerjaan yang digolongkan sebagai seni kriya, jenis-jenis kriya pada masa itu dapat digolongkan berdasarkan :

- a. bahan pokok yang digunakan seperti bambu, kayu, tanah, batu, kain dan logam

- b. barang-barang yang dihasilkan seperti : alat pertanian, alatalat upacara, barang-barang perhiasan.

Jenis pekerjaan seperti disebutkan dalam naskah lontar Agama dan kepercayaan di Bali antara lain: *undagi* (tukang kayu), *amahat* (pemahat), *katambaran* (pande tembaga), *dhatudhagda* (pande emas).

Dalam prasasti Mantyasih, prasasti Poh dari abad ke 9 Masehi, disebutkan beberapa kelompok profesi sesuai dengan barang yang dikerjakan yaitu : tukang permata, tukang perhiasan emas. Arca sebagai produk kriya dibuat sebagai perwujudan dewa, maka pembuatannya harus memenuhi ketentuan keagamaan baik dari segi teknis maupun ikonografis. Contoh : tinggi 10 *tala* (yaitu 10 kali ukuran dari ujung dagu sampai pada batas dahi). Bahan arca tidak hanya terbuat dari bahan logam, istilah-istilah yang digunakan untuk membedakan bahan antara lain:

- a. *lepaja* arca dari tanah liat
- b. *sikata* arca dari pasir
- c. *sailaja* arca dari bahan batu
- d. *darughatita* arca dari kayu
- e. *pakaja* arca dari logam
- f. *ratnaja* arca dari permata
- g. *citraja* arca berupa lukisan pada lembar kain
- h. Dan lain sebagainya.

Dalam masa lalu, kriya tidak hanya dibuat dari bahan logam. Beberapa istilah dalam prasasti menyebutkan pekerjaan kriya dari bahan bambu atau kayu adalah sebagai berikut :

Magawai kisi pembuat keranjang atau bakul

Magawai payung wlu pembuat payung sutra

Magawai rungki pembuat tenggok atau bakul

Manarub pembuat dekorasi dari bahan daun kelapa

Manganamanam pembuat barang anyaman dan lain sebagainya.

Benda-benda peralatan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk peralatan upacara, khususnya milik kaum bangsawan atau kerajaan banyak mendapat sentuhan khusus, dihias sesuai dengan ekspresi yang ingin diwujudkan. Kaum bangsawan dan para raja menghias senjata perlengkapan hias sebagai simbol

kebesaran dengan batu permata dan logam emas atau perak serta batu mulia. Ornamen hias yang berupa ragam hias flora, unsur-unsur geometris (segi empat-segi tiga-lingkaran dan lainnya) juga banyak disertakan untuk menghias peralatan upacara, peralatan dapur dan berbagai jenis peralatan kebutuhan hidup. Batu permata, berlian, mutiara dan batu mulia digunakan sebagai bahan penghias senjata kebesaran, perhiasan perlengkapan wanita maupun mahkota yang dikenakan oleh para Raja.

Semua itu menunjukkan bahwa kriya telah berkembang sejak masa lalu sampai masa kini. Potensi pengembangan kriya di Indonesia sangat memungkinkan untuk lebih berkembang, menurut Prof. Grant Hannan, dekan fakultas RMIT Australia, 2002 menulis bahwa ada kurang lebih 100.000 sampai dengan 200.000 industri kriya di Indonesia.

. Kekayaan akan keragaman seni dan budaya, ikut mengangkat nilai estetis tampilannya. Khusus untuk produk kriya kayu biasanya terkendala oleh masih agak tinggi kandungan kadar air. Indonesia beriklim tropis, sudah tentu memiliki kelembaban udara yang tinggi. Keadaan itu sangat berpengaruh terhadap bahan kayu yang digunakan, upaya yang dilakukan adalah mengkondisikan kayu sedemikian rupa sehingga kadar air yang terkandung di dalamnya maksimal hanya sebesar 9%. Grant Hannan menulis bahwa hasil kriya Indonesia sulit dipasarkan ke manca negara, produk yang berbahan kayu sulit bersaing dengan produk dari Cina, Muangtai dan negara lainnya. Produk kemudi mobil, gagang tongkat transmisi mobil, kemudi kapal layar dan lainnya banyak digunakan oleh berbagai negara. Namun produk furnitur secara umum di pasaran Eropa, Amerika kalah bersaing dengan beberapa negara penghasil lainnya. Permasalahan terbesar adalah biaya produksi yang tinggi, ketahanan terhadap perubahan cuaca yang cukup ekstrim (di negara-negara 4 musim).

Produk kriya yang banyak dipasarkan sebagian besar merupakan replika produk kriya masa lampau, bahkan pengusaha asing banyak yang bergerak di lingkup bisnis 'barang antik'. Sayangnya produk kriya kayu yang sudah langka dan termasuk yang dilindungi sebagai 'aset kekayaan *craft*' Indonesia, banyak yang mengalir ke luar negeri sebagai komoditi perdagangan. Jenis barang tersebut antara lain furnitur, elemen hias rumah, alat-alat upacara religi/kepercayaan dan lain-lain. Kehidupan perekonomian di beberapa daerah menjadi meningkat berkat memberdayakan sumber daya yang ada, contoh :

Jepara dengan produk mebel dan ukirannya, Kotagede dengan produk perak, pulau Bali menghasilkan berbagai jenis produk dengan bahan baku yang berbedabeda, suku Asmat Papua-Batak dengan patung primitif, Sulawesi Selatan- Sumbawa dengan tenunannya, Pleret-Klampok-Singkawang dengan kriya keramikya dan beberapa daerah lain dengan berbagai jenis produk khas kriyanya.



Gambar.
Ukiran Jepara
Sumber. <http://justalpucat.com/>

Kriya sebagai komoditi ekspor cukup bisa diandalkan selain produk migas, hasil yang diperoleh sangat besar sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian di beberapa daerah. Kekayaan seni dan budaya dari berbagai etnis yang berbeda, tersebar di ribuan pulau, bila dituangkan dan diwujudkan melalui benda-benda seni dan craft, akan tidak pernah habis gagasan yang dapat dimunculkan. Bahkan bila disertai dengan inovasi salah satunya menggabungkan dua atau tiga etnis yang berbeda akan menghasilkan puluhan atau ratusan, bahkan mungkin ribuan bentuk benda kriya yang berbeda-beda. Kriya sebagai sarana pemerataan kesejahteraan, dapat dicapai melalui proses kerja kolektif.

Cara yang biasa ditempuh adalah melaksanakan proses produksi melalui pengerjaan penyelesaian dan pembuatan komponen, atau pembagian bidang pekerjaan. Contoh: produk jadi dibuatkan kemasannya oleh pihak lain. Bila skala pekerjaan sudah mencapai taraf ekspor, umumnya dalam suatu lingkungan industri kecil rumah tangga dilakukan dengan pembagian kerja pembuatan komponen yang berbeda dengan menerapkan satu standar ukuran yang tetap sesuai pola yang harus dikerjakan. Jenis karya lain adalah karya kriya yang berupa karya ekspresi pribadi, dihasilkan melalui proses pembuatan yang dikerjakan oleh seniman berpengalaman.

Di Papua , suku Asmat membuat patung bertema primitif adalah sebagai wujud persembahan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang. Suku Toraja membuat patung kayu untuk upacara penguburan jasad yang dihormati. Perwujudan wajah dibuat diupayakan semirip mungkin dengan wajah jasad jenazahnya. Bahkan pemeluk agama Katolik, menggunakan patung figur Yesus dan Bunda Maria sebagai sarana ibadah. Wujud yang ditampilkan bahkan ada yang menganut figur etnis yang diyakini, umpama beberapa etnis



Gambar.
Patung Asmat
Sumber. <http://www.kidnesia.com>

berkulit hitam cenderung mewujudkan figur sesuai etnis yang mereka yakini. Suku Dayak penganut Hindu dinamisme, memuja arwah nenek moyang atau dewa melalui sarana patung wujud yang menyerupai figur sosok yang diangankan atau yang mengilhami pembuatnya. Di masa kini wujud ekspresi pribadi dituangkan oleh pembuatnya, apabila berupa furnitur akan mempertimbang eksklusivitas (karya tunggal), ergonomi, tampilan dan konstruksi. Karya elemen hias (untuk dekorasi) ruangan, yang diutamakan keunikan, estetika dan kesesuaian dengan proporsi ruangan.

BAB II

APRESIASI SENI KERAJINAN

Apresiasi berasal dari bahasa Inggris *to appreciate* yang berarti menghargai, menilai, menyadari, mengerti. Namun dalam *New Webster's Encyclopedic Dictionary* diartikan sebagai *...the act of valuing or estimating, ...awareness of aesthetic value*. Pendapat lain menyatakan bahwa apresiasi berasal dari bahasa latin *appretiatius* yang lebih kurang mempunyai arti mengerti serta menyadari sepenuhnya hingga mampu menilai semestinya. Dalam hubungannya dengan seni kata apresiasi mempunyai arti mengerti dan menyadari tentang hasil karya seni serta menjadi peka terhadap nilai estetisnya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya seni tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas, apresiasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menikmati, mengamati, menghayati serta menilai sekaligus memberi masukan berupa kritikan yang objektif tanpa kehilangan rasa simpati terhadap sebuah karya seni.

Apresiasi mempunyai tiga tingkatan, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis, dan apresiasi kritis.

- Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik hanya berdasarkan pengamatan belaka. Apresiasi atau penilaian ini biasanya dilakukan oleh orang awam yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang seni.
- Apresiasi estetis adalah apresiasi untuk menilai keindahan suatu karya seni. Apresiasi pada tingkat ini dilakukan seseorang setelah mengamati dan menghayati karya seni secara mendalam.
- Apresiasi kritis adalah apresiasi yang dilakukan secara ilmiah dan sepenuhnya bersifat keilmuan dengan menampilkan data secara tepat, dengan analisis, interpretasi, dan penilaian yang bertanggung jawab.

Apresiasi ini biasanya dilakukan oleh para kritikus yang memang secara khusus mendalami bidang tersebut. Dalam suatu apresiasi akan terjalin komunikasi antara si pembuat karya seni (seniman) dengan penikmat karya seni (apresiator). Dengan adanya komunikasi timbal-balik ini, seniman diharap

mampu mengembangkan kemampuannya untuk dapat membuatkarya seni yang lebih bermutu. Jadi pengertian apresiasi seni adalah suatu kegiatan dalam menafsirkan nilai karya seni khususnya seni rupa sehingga menyadari dan dapat menghargai terhadap nilai yang terkandung di dalamnya.

Guna melakukan apresiasi diperlukan beberapa hal antara lain berupa pengetahuan tentang seni kerajinan dan kepekaan perasaan yang berhubungan dengan keindahan. Oleh sebab itu kemampuan setiap individu dalam melakukan apresiasi adalah berbeda. Dalam melakukan apresiasi ada beberapa pendekatan diantaranya adalah pendekatan kritik, analitik, dan pendekatan kognitif. Pada dasarnya pendekatan pertama dan kedua adalah lebih bersifat kritik seni, yang kedua sifatnya lebih mendalam, dan ketiga merupakan pentahapan kemampuan dalam mengidentifikasi suatu karya seni.

B. Hal yang Diperlukan dalam Apresiasi Seni Kerajinan

Untuk melakukan apresiasi seni ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang apresiator yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang Seni Kerajinan

Dalam melakukan apresiasi seni pengetahuan tentang seni kerajinan sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut meliputi kesejarahan, bahan dan teknik yang digunakan dan bahasa rupa yang diaplikasikan dalam karya seni kerajinan. Kesejarahan diperlukan agar dapat melihat kehadiran seni kerajinan secara diakronis, dan mengetahui bagaimana hubungan karya seni kerajinan yang dihadapi dengan karya-karya seni kerajinan yang telah ada sebelumnya sehingga dapat menemukan runtutan kehadirannya apakah ada pengaruh dari seni kerajinan yang lalu atau murni diciptakan oleh senimannya sebagai suatu penemuan yang spektakuler.

Untuk mengetahui karya keramik Maggie Curtis misalnya, apakah teknik dan gaya yang dimilikinya murni ciptaannya atau mendapat pengaruh dari orang

lain. Pengetahuan tentang teknik dan bahasa rupa berguna untuk melakukan analisis visual karya seni kerajinan.



Gambar 1. Karya keramik Maggie Curtis.

Sumber: <http://www.ukhomeideas.co.uk/>

Tanpa pengetahuan tentang teknik, bahan dan bahasa rupa apresiator tidak akan dapat menikmati apa yang dilihatnya dalam karya yang diapresiasi misalnya tentang bentuk dan warnanya. Pengetahuan tersebut mendasari baik untuk praktek menekuni profesi sebagai senirupawan maupun sekedar untuk mengetahui dunia senirupa atau untuk bekal dalam menikmati karya seni kerajinan yang banyak ragamnya.

2. Kegemaran Terhadap Karya Seni Kerajinan

Kegemaran terhadap karya seni kerajinan maksudnya menyukai dan mencintai karya seni kerajinan. Menyukai karya seni kerajinan mempermudah untuk melakukan apresiasi, karena dengan menyukainya berarti selalu ingin menikmati dengan melihatnya. Tanpa menyukai atau gemar menyaksikan karya seni kerajinan tidak mungkin dapat melakukan apresiasi, karena karya seni kerajinan hanya dapat diapresiasi dengan indera penglihatan. Gemar tidaknya seseorang menikmati karya seni kerajinan tergantung dari kepribadiannya karena tidak semua orang senang menikmatinya. Biasanya kegemaran terhadap karya

seni dapat tumbuh karena melalui latar belakang pendidikan yang memang belajar tentang seni, atau tumbuh karena ingin meningkatkan kualitas hidup dengan menikmati karya seni kerajinan diakibatkan oleh pergaulan dan ekonomi yang telah mapan.

3. Kepekaan estetik

Kepekaan estetik merupakan yang utama dalam melakukan apresiasi seni rupa. Kepekaan estetik dapat diandaikan tentang pemahaman terhadap bahasa visual, dapat mengidentifikasi kualitas unsur karya seni rupa yaitu dapat merasakan kondisi warna, garis, bentuk, dan teksturnya. Misalnya dapat merasakan bahwa karya tersebut dingin, dinamis, tenang, mencekam, magis dan sebagainya. Dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan antar unsur misalnya warna yang satu terlalu dominan, atau bentuk yang satu tidak sesuai dengan bentuk di sebelahnya atau karya tersebut kurang seimbang.

Hal penting lainnya selain memiliki kepekaan estetik adalah dapat mengidentifikasi ketrampilan teknis yang sangat menentukan keberhasilan sebuah karya seni. Tidak ada karya seni rupa yang berkualitas baik tanpa kematangan teknik karena ini mempengaruhi kualitas unsur yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan gagasan sang seniman.

4. Sikap penghargaan terhadap karya seni kerajinan

Sikap penghargaan terhadap karya seni timbul setelah tiga hal di atas dimiliki. Apabila ketiga hal di atas telah dimiliki secara otomatis sikap menghargai akan timbul.

C. Aspek Apresiasi Seni Kerajinan

Telah banyak diketahui bahwa pada umumnya ada dua aspek yang dapat diapresiasi dalam karya seni kerajinan yaitu bentuk, teknik, dan isinya. Bentuk merujuk kepada tampilan kualitas fisik karya seni kerajinan berupa unsur visual, prinsip pengorganisasian unsur, teknik atau cara membuatnya dan materi yang digunakan. Menurut Paul Zelanski aspek isi karya seni rupa meliputi tema yang diungkapkan, emosi, gagasan, simbol, narasi, dan nilai spiritual yang terkandung

di dalamnya. Dengan demikian pembahasan aspek seni kerajinan yang diapresiasi difokuskan kepada (1) masalah yang diungkapkan, (2) teknik garapan, (3) unsur dan pengorganisasiannya, (4) gagasan kreatif, (5) ekspresi.

1. Tema Permasalahan

Tema yang diangkat oleh seniman sangat luas cakupannya, oleh karena itu banyak seniman dalam memilih tema dibatasi sesuai dengan preferensi senimannya. Ada yang mengangkat tema kemasyarakatan, alam, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau yang lebih bersifat abstrak seperti tema religius, kasih sayang, atau kehidupan sehari-hari senimannya, lamunan atau mimpi-mimpinya dan bahkan ada mengangkat tema sepenuhnya abstrak.

Permasalahan merupakan awal kemudian menjadi tema, dan itu bagaikan pintu bagi seniman untuk menjelajahi dunia idenya. Kadang seniman berangkat tanpa batasan permasalahan atau tema kemudian dalam prosesnya ia menemukan gagasan untuk dikembangkan.

2. Teknik Garapan

Teknik garapan dalam membuat karya seni kerajinan sangat penting dan menentukan karena dapat mempengaruhi nilai estetika karya seni yaitu baik dan buruknya. Oleh sebab itu kemahiran menggunakan alat dan bahan menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang seniman. Tidak ada karya seni yang berkualitas baik tetapi teknik pengerjaannya jelek, namun sebaliknya jika aspek estetikanya kurang dapat ditutupi oleh kemahiran teknik yang tinggi.

Ketrampilan teknik sebagai dasar berkarya seni harus betul-betul dikuasai terlebih dahulu sebelum melangkah ke aspek selanjutnya. Teknik, alat, dan bahan saling terkait. Dalam seni kerajinan kayu misalnya, alat dan bahan yang digunakan menentukan teknik.



Gambar 2.
Patung Perunggu *The Charioteer of Delphi*, 478-474 BC
Sumber. <http://idliketocallyourattentionto.blogspot.com>

Ada beberapa teknik membentuk seperti teknik pahat dan teknik bubut.. Ada seniman kerajinan yang menguasai ketiganya, ada yang fokus spesialisasi hanya dalam satu teknik saja.



Seniman Ukir Jepara dan Bali terkenal sangat mahir memahat memahat kayu, dan mampu membuat ukiran yang sangat rumit.

Gambar 3. Ukir Jepara
Sumber. factsanddetails.com

3. Unsur dan Pengorganisasian

Aspek penting yang menjadi perhatian dalam melakukan apresiasi adalah kualitas unsur rupa dan kemampuan seniman dalam mengorganisasikan unsur tersebut menjadi suatu komposisi. Aspek ini sangat menentukan setelah kemahiran teknik yang dimiliki oleh seniman, pada aspek inilah dapat dilihat kepekaan estetik seniman dalam menggunakan unsur tersebut sebagai 'bahasa rupa' dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Kualitas unsur yang dimaksud adalah bagaimana kualitas garis, ruang, bentuk, warna, dan tekstur yang digunakan. Ada yang menggunakan semuanya, ada yang menggunakan beberapa jenis. Pada unsur seni kerajinan tiga dimensional ruang menjadi rongga, ada volume dan tekstur yang dominan. Dalam seni kerajinan dua dimensi yang paling segera nampak dari bahasa rupa yang digunakan adalah bentuk dan warna.

a. Unsur-Unsur Seni Rupa dan Prinsip Penyusunannya

Ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya wujud seni kerajinan yaitu : titik, garis, bidang, bentuk, warna, bahan dan sifat bahan, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan, yakni: kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, kontras, dan dominasi.

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya rupa akan membuat karya tersebut terlihat cerai-berai, kacau-balau yang mengakibatkan karya tersebut tidak nyaman dipandang. Prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll), maka kesatuan telah tercapai.

2) Proporsi

Proporsi artinya perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan karya seni (komposisi). Untuk mendapatkan proporsi yang baik, kita harus selalu membandingkan ukuran keserasian dari benda atau susunan karya seni tersebut. Misalnya, membandingkan ukuran tubuh dengan kepala, ukuran kursi dengan meja, ukuran objek dengan ukuran latar, dan kesesuaian ukuran objek dengan objek lainnya. Karya seni yang tidak proporsional tampak tidak menarik dan kelihatan janggal. Untuk itu dalam penciptaannya harus dibuat sesuai dengan proporsi yang sebenarnya.

2) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan (balans) adalah kesan yang didapat karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian lainnya pada susunan karya seni. Balans didapat dari dua kesan, yakni karena adanya ukuran / bentuk dan karena adanya warna. Karena adanya ukuran / bentuk disebut balans ukuran / bentuk dan karena adanya warna disebut balans warna.

Bila dilihat dari bentuk susunannya, balans dibedakan menjadi tiga, yaitu:

(a) Balans Simetris

Balans simetris atau balans formal adalah balans yang susunan unsur-unsurnya pada tiap-tiap sisi dari pusatnya adalah benar-benar sama.

(b) Balans asimetris

Balans asimetris atau balans informal adalah balans yang susunan unsur-unsurnya pada tiap-tiap sisi ditempatkan berbeda, namun susunan tersebut bisa memberikan kesan seimbang.

3) Irama (*Ritme*)

Irama (*ritme*) adalah pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Untuk mendapatkan gerak irama (ritmis) dapat diperoleh dengan cara :Melalui pengulangan bentuk (repetisi) penyelangan dan pergantian (variasi), Melalui progresi atau gradasi,yakni suatu urutan atau tingkatanseperti dari besar makin lamamakin makin mengecil atau darigelap sekali, kemudian menurun menjadi gelap dan akhirnya menjadi terang, dan melalui gerak garis berkesinambungan (kontinu)

4) Kontras

Kontras adalah kesan yang didapat karena adanya dua hal yang berlawanan, misalnya adanya bentuk, ukuran, warna, atau tekstur yang berbeda. Kontras yang ditimbulkan karena adanya bentuk yang berbeda disebut kontras bentuk. Jika ukurannya yang berbeda maka disebut kontras ukuran. Bila warnanya yang berbeda maka disebut kontras warna dan apabila tekstur yang berbeda, maka disebut kontras tekstur.

5) Dominasi (*Domination*)

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tatarupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *Dominance* yang berarti keunggulan . Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsure sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan.

D. Aspek-aspek Penilaian dalam Apresiasi Karya Seni Kerajinan

Untuk mengadakan penilaian terhadap karya seni kerajinan, ada beberapa aspek yang bisa dijadikan ukuran , yaitu:

a) Aspek Ide atau Gagasan

Gagasan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar dan ilham dari dalam menciptakan suatu keunikan sendiri. Keunikan gagasan pribadi itulah yang disebut kreativitas, yang dapat dijadikan salah satu aspek penilaian karya seni.

b) Aspek penguasaan teknis

Pemilihan teknik juga harus menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya seni. Kesalahan dalam pemilihan teknik, juga akan berdampak pada karya seni yang dihasilkan. Itulah sebabnya aspek penguasaan teknik perlu dipertimbangkan dalam penilaian sebuah karya seni.

c) Aspek penguasaan bahan

Setiap bahan mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda, misalnya sifat rotan adalah lentur, besi adalah keras, tanah liat adalah plastis dan masih banyak lagi. Untuk itu seorang pencipta karya seni harus tahu betul sifat dan karakter bahan yang digunakan. Kesalahan dalam memilih bahan juga akan berakibat pada hasil karya yang dibuatnya. Untuk itulah aspek penguasaan bahan dalam penilaian karya seni kerajinan patut dipertimbangkan.

d) Aspek Fungsi

Aspek fungsi sangat penting dipertimbangkan karena bentuk dan bahan yang dipilih harus berdasarkan fungsi yang diinginkan. Aspek penilaian yang perlu dipertimbangkan dalam fungsi adalah segi kenyamanan dalam penggunaan, segi keluwesan/fleksibilitas dan segi keamanan dalam penggunaannya (ergonomi).

e) Aspek wujud (*form*)

Aspek wujud (*form*) adalah aspek yang berhubungan erat dengan prinsip-prinsip komposisi. Prinsip-prinsip komposisi itu meliputi proporsi, keseimbangan (*balance*), irama (*ritme*), kontras, klimaks, kesatuan (*unity*). Prinsip inilah yang menjadi ukuran untuk menilai karya seni dari segi wujud atau form.

f) Aspek gaya atau corak

Karya seni adalah karya perseorangan, ia lahir dari cita, visi, dan interpretasi individual seorang seniman. Seorang yang mempunyai watak yang keras akan tercermin karya-karya yang keras baik dalam segi bentuk, pewarnaan ataupun dalam pemilihan dan pengolahan tema. Gaya atau corak seseorang dalam menciptakan karya seni, perlu juga dipertimbangkan dalam penilaian pada sebuah apresiasi.

g) Aspek kreativitas

Kreativitas yang dimaksud di sini adalah kreativitas yang bersangkutan dengan karya seni. Banyak cara untuk menemukan kreativitas, misalnya dalam penggunaan media, bahan, alat, dan teknik yang berbedadari yang sebelumnya. Kreativitas juga bisa didapat dengan menampilkan bentuk-bentuk baru atau memadukan unsur baru dengan yang lama. Bila-hal-hal di atas dapat dicapai pada penciptaan karya seni kerajinan, maka penilaian dari aspek ini menjadi penting untuk dipertimbangkan.

h) Aspek tempat

Pertimbangan tempat di mana karya itu akan diletakkan harus mendapat perhatian dari seorang perancang karya seni rupa terapan. Seperangkat meja kursi makan dari rotan yang dibuat untuk keperluan rumahtangga, tentunya harus berbeda dengan seperangkat meja kursi makan dari rotan yang dibuat untuk keperluan suatu rumah makan besar.

i) Aspek selera dan agama

Seorang seniman yang ingin membuat karya seni terapan yang dapat digunakan oleh orang banyak, harus dapat menyesuaikan karyanya dengan selera dan agama yang dianut oleh pasar. Dalam hal ini selera harus dipertimbangkan hal-hal yang sedang menjadi tren di masyarakat, misalnya dari segi model/bentuk, warna, ukuran, bahan yang digunakan. Dalam hal agama, hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan, misalnya penerapan motif pada karya seni yang diciptakan, motif Bali akan lebih cocok bagi mereka yang beragama Hindu. Hal-hal seperti itu penting karena jika tidak demikian karya seni yang diciptakan tidak akan mendapat tempat dihati masyarakat.

b. Prinsip penyusunan unsur seni rupa

Beberapa prinsip dalam mengolah seni rupa dasar secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) **Kesatuan** (*unity*)
Merupakan paduan dari berbagai unsur seni rupa yang membentuk suatu konsep sehingga memberikan kesan satu bentuk yang utuh.
- 2) **Simetri** (*symetry*)
Menggambarkan dua atau lebih unsur yang sama dalam suatu susunan yang diletakkan sejajar atau unsur-unsur di bagian kiri sama dengan bagian kanan.
- 3) **Irama**, (*rhythm*)
Merupakan suatu pengulangan unsur-unsur seni rupa (garis, bentuk, atau warna) secara berulang (terus menerus), teratur, dan dinamis.
- 4) **Keseimbangan** (*balance*)
Merupakan penempatan unsur-unsur seni rupa (warna, bidang, bentuk) dalam suatu bidang baik secara teratur maupun acak. Keseimbangan dapat diwujudkan melalui penyusunan unsur seni rupa yang simetris maupun asimetris. Keseimbangan memberikan tekanan pada stabilitas.
- 5) **Harmoni** (*harmony*)
Merupakan keselarasan paduan unsur-unsur seni rupa yang berdampingan, sedang hal sebaliknya (bertentangan) disebut kontras. Harmoni terbentuk karena adanya unsure keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan keterpaduan yang masing-masing saling mengisi.

D. Pendekatan dalam Melakukan Apresiasi Seni Kerajinan

Dalam melakukan apresiasi seni kerajinan ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan kritik seni, analitik, dan kognitif. Ketiganya memiliki cirinya tersendiri.

1. Pendekatan kritik

Pendekatan kritik maksudnya melakukan apresiasi dengan cara kritis, dalam melakukan kritisi terhadap karya seni ada empat jenis dan tiga gaya dalam melakukannya.

Jenis kritik seni, menurut Feldman ada empat jenis kritik seni yaitu: Kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer :

- a. Kritik jurnalistik, merupakan upaya mengulas suatu karya seni biasanya ketika ada pameran. Ciri-ciri dari kritik jurnalistik ini bahasanya mudah dimengerti namun ulasannya tidak mendalam tetapi singkat dan padat. Kritik ini semacam berita dengan ulasan ringan ditujukan kepada pembaca berita surat kabar dan majalah sebagai informasi tentang peristiwa seni yang sedang berlangsung dengan tambahan ringkas tentang tema yang diungkap dalam karya yang dipamerkan. Keterbatasan kritik ini karena jangkauannya kepada masyarakat umum masyarakat penggemar seni sehingga tidak menggunakan ulasan yang mendalam untuk lebih memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang karya seni yang dipamerkan.
- b. Kritik pedagogik, biasanya kritik ini dilakukan oleh guru seni terhadap siswanya dengan tujuan meningkatkan kematangan teknik dan estetika siswa. Ulasan tidak keras, kriteria tidak terlalu berat tetapi bersifat mendorong semangat siswa untuk bekerja dan belajar meningkatkan prestasinya. Tugas utama guru dalam memberikan kritik terhadap karya siswa adalah dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan siswa dalam hal teknis dan estetikanya, dan mengarahkan siswa berdasarkan bakat dan kemampuannya yang tepat. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kepekaan estetika yang lebih dibanding siswanya dan memberikan bimbingan selama dalam proses berkarya dan memberi kesimpulan pada akhirnya.
- c. Kritik ilmiah atau akademis, jenis kritik ini menampilkan analisis yang mendalam dengan data-data lengkap dan hasil evaluasi yang dapat

dipertanggungjawabkan. Kegunaan kritik ini adalah menyelidikannya terhadap prestasi artistik baik seni tradisional maupun kontemporer. Kritik ini paling dapat mendekati tentang apa yang dimaksud oleh senimannya dalam menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam karya seni. Kritik ini termasuk pendekatan analitik dengan tahapan-tahapannya yang harus dilaluinya.

- d. Kritik populer, jenis kritik seni kerajinan ini dapat dilakukan oleh setiap orang yang tertarik dalam bidang seni. Hasil kritik berbeda-beda sesuai dengan perhatian dan intensitas lingkungan individu masing-masing, namun kecenderungan secara keseluruhan populasi dalam menentukan kualitas seni ditentukan oleh pendapat mayoritas. Sebagaimana halnya kontes menari dan menyanyi di televisi penilaian dilakukan pula oleh publik, namun yang menentukan adalah kombinasi antara pendapat publik dan profesional *judgement* oleh juri.

2. Pendekatan Analitik

Pendekatan analitik dikembangkan oleh Feldman dan Plummer, pendekatan ini merupakan suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan analisis terhadap sebuah karya seni kerajinan dilihat dari beberapa sudut pandang dan tahapan yakni sebagai berikut.

a) Deskripsi

Deskripsi merupakan kegiatan awal dari apresiasi, yaitu mengenal dan menemukan segala informasi tentang karya yang diapresiasi, misalnya identitas senimannya, keterampilan teknik dan bahan yang digunakan, konsep penciptaan, tema yang ditampilkan yang tidak nampak secara kasat mata.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi tentang teknik dan bahan yang digunakan dapat diamati secara langsung, dan jika ada yang meragukan dapat pula dilakukan observasi langsung ke studio tempat sang seniman bekerja, jika diijinkan mengamati langsung ketika ia sedang dalam proses mengerjakan karya seninya. Melihat studionya secara langsung sehingga mendapat gambaran lengkap tentang cara kerja sang seniman dan ini menambah nilai obyektivitas dalam melakukan analisis karyanya.

Dari data dan informasi yang telah di dapat kemudian dilanjutkan analisis terhadap karya yang dibuatnya. Kegiatan seperti ini termasuk studi mendalam, bagaimana jika hanya kebetulan melihat pameran, bagaimana mau melakukan apresiasi? Dalam kondisi yang demikian deskripsi yang dilakukan adalah dengan melihat langsung karya yang dipamerkan dan menelusuri konsep-konsep yang dikemukakan melalui katalog pamerannya.

b) Analisis

Dalam melakukan analisis yang dilakukan adalah menemukan kualitas estetika unsur-unsur yang digunakan, hubungan-hubungan antar unsur yang disusun, kesesuaian konsep dengan ungkapan visualnya. Bagaimana kualitas garis, bentuk, warna dan tekstur, dan bagaimana unsur-unsur itu disusun hingga menjadi suatu susunan kesatuan yang harmonis.

c) Interpretasi

Untuk melakukan interpretasi hal yang perlu diungkap adalah tentang 'makna' yang terkandung dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini ada dua hal yaitu makna fisik (fisikoplastis) dan makna yang ada di balik penampilan fisik tersebut (ideoplastis) sebagai hal yang sulit jika tidak dapat data yang lengkap.

d) Judgement

Menurut Feldman kita tidak dapat melakukan *judgement* jika belum sampai kepada interpretasi tentang karya yang dianalisis. *Judgement* merupakan suatu kegiatan dalam menentukan tingkat nilai baik dan buruk sebuah karya seni. Untuk melakukan ini informasi dari kegiatan sebelumnya sangat diperlukan. Menurut Feldman ada dua hal yang penting dalam menentukan kualitas karya seni yaitu tujuan seniman dalam membuat karya dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut sehingga yang menentukan adalah aspek teknik dalam mengungkapkan gagasannya secara estetika, perbandingan secara historis dengan seni yang sejenis, dan keaslian atau originalitas.

3. Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini dikembangkan oleh Michael Parson, dalam penjelasannya setiap orang berbeda dalam memberikan respon terhadap karya seni karena

tergantung dari perkembangan kognitifnya yang berhubungan dengan karya seni. Ia membedakan lima tingkat kemampuan melakukan apresiasi dan kadang masing-masing tingkat *overlapping* satu dengan lainnya sehingga menjadi sangat rumit, tetapi kalau dicermati ada hal-hal penting yang dapat dipelajari. . Keempat aspek tersebut meliputi subyek; ekspresi; medium, bentuk dan gaya; *judgement*. Subyek yang dimaksud adalah sesuatu yang diekspresikan dalam bentuk karya seni, dapat kasat mata, dapat pula abstrak.

Medium, bentuk, dan gaya; medium adalah benda-benda yang di gunakan seniman dan dilihat oleh apresiator berupa cat, kertas, batu, kayu, logam dan sebagainya. Bentuk mencakup unsur yang disusun berupa komposisi, dan gaya merupakan kesamaan artikulasi dari beberapa karya seni. Aspek ini dimulai dari tahap kedua hingga keempat. Aspek *judgement* terdiri dari dua hal yaitu kriteria untuk menilai karya seni dan apresiator sebagai penilai, aspek ini dimulai dari tahap kedua hingga kelima.

BAB III

KERAJINAN KERAMIK NUSANTARA

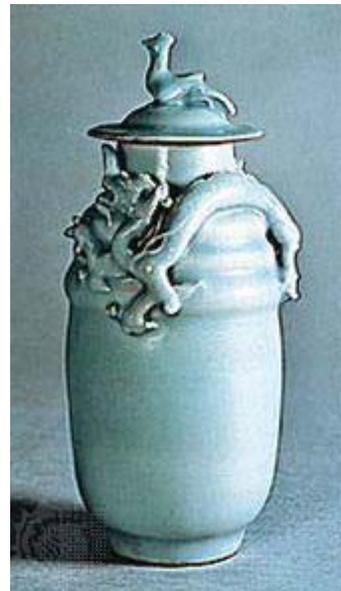
Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang merupakan potensi bahan baku untuk produk-produk kerajinan. Salah satu potensi alam tersebut adalah tanah liat yang terdapat hampir di seluruh Indonesia baik di Sumatera, Bangka, Belitung, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, bahkan di Papua. Tanah liat sebagai bahan utama untuk pembuatan keramik sangat menguntungkan karena bahannya relatif mudah di dapat dan hasil produknya sangat luas pemakaiannya.

A. Sejarah Perkembangan Kerajinan Keramik Nusantara

Secara pasti sangatlah sulit untuk dikatakan daerah mana yang mula-mula yang merupakan pusat perkembangan keramik di Indonesia. Dari segi teknik pembuatannya benda-benda keramik yang oleh para ahli sejarah disebut “*paddle and anvil technique*” atau teknik tatap batu, suatu teknik pembuatan keramik tradisional yang saat ini masih dipergunakan di daerah-daerah di Indonesia.

Meninjau hasil karya keramik dari beberapa daerah di Indonesia sangat menarik karena terasa ada suatu karakteristik sangat khas yang menjiwai benda-benda tersebut.

Gambar . Keramik *Sung* (China)
yang mempengaruhi perkembangan
keramik Indonesia (sumber:
www.britannica.com)

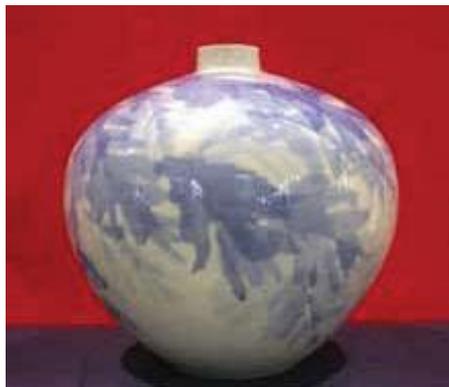


Daerah tersebut antara lain Kalimantan dengan keramik Singkawang yang menghasilkan guci-guci besar. Daerah ini menghasilkan benda keramik dengan teknologi pembakaran tinggi mulai abad XIX. Singkawang merupakan daerah migrasi orang-orang China Hokkian, yang banyak keahliannya membuat guci. Sementara masyarakat tradisional tetap melakukan aktivitas untuk

membuat gerabah tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kekuatan apa adanya.

1. Jaman Penjajahan Belanda

Teknologi pembuatan keramik dapat dikatakan mulai berkembang dengan didirikannya Laboratorium Keramik atau "*Het Keramische Laboratorium*" pada tahun 1922 di Bandung. Fungsi utama laboratorium ini sebagai pusat penelitian bahan bangunan seperti bata, genteng, saluran air dan sebagainya yang terbuat dari tanah liat. Selain itu mengembangkan juga teknologi glasir untuk barang gerabah halus yang disebut dengan '*aardewerk*'. Bahan glasir didatangkan dari Belanda. Selanjutnya di Plered Purwakarta didirikan sebuah pabrik keramik dengan dilengkapi alat-alat produksi masinal untuk mengolah bahan tanah liat. Pabrik ini berfungsi sebagai induk yang memberikan bimbingan dalam pembuatan bahan bangunan dan gerabah halus berglasir kepada para



Gambar Keramik Plered koleksi Istana Negara Republik Indonesia.

perajin setempat. Pabrik keramik di Pleret yang dimaksudkan sebagai pusat penyuluhan di Jawa barat terpaksa gulung tikar. Sedangkan pusat induknya di Bandung hidupnya masih belum menentu keberadaannya. Tetapi walaupun dengan pemasukan teknologi impor ini, keramik Indonesia belum

mengalami kemajuan yang pesat. Pusat penyuluhan bidang keramik sasarannya pada kehidupan gerabah pedesaan saja. Masyarakat kota belum banyak mengenal keramik bakaran tinggi pada masa itu, dan lebih suka menggunakan barang impor dari negeri China atau Eropa.

2. Jaman Pendudukan Tentara Jepang

Dengan masuknya tentara Jepang , pabrik keramik di Bandung telah di rubah namanya menjadi "*Toki Shinkenjo*". Laboratorium ini berfungsi sebagai balai penelitian yang meneliti dan mengembangkan serta memproduksi barang-

barang keramik dengan suhu bakar tinggi. Produknya antara lain: bata tahan api, botol sake, dan sebagainya. Barang-barang tersebut dibuat untuk keperluan bala tentara Jepang di Indonesia.

3. Jaman Pemerintah Republik Indonesia

Sejak pemerintahan dipegang pemerintah republik Indonesia, maka "*Toki Shinkenjo*" berubah nama menjadi Balai Penyelidikan Keramik (BPK), dalam operasionalnya dilengkapi dengan alat-alat pengujian dan alat-alat produksi yang lebih modern. Fungsi dan tugas BPK semakin berkembang, tidak hanya berproduksi barang-barang keramik, gelas, isolator listrik tetapi juga aktif melakukan kegiatan penelitian barang-barang mentah keramik hasil temuan bahan keramik di beberapa tempat.

Dengan diketemukannya bahan-bahan mentah yang melimpah seperti kaolin, felspar, kwarsa dan



Gambar
Produk pabrik keramik Sango



Gambar Keramik Lombok (sumber:
<http://bidytour-lombok.com>)



Gambar
Keramik Kasongan
(sumber: Album keramik
Kasongan)

sebagainya. maka sejak tahun 1960-an bermunculan pabrik-pabrik keramik di beberapa kota. Produknya pun bermacam-macam seperti produk gerabah,

stoneware dan porselin, jenis produksinya antara lain peralatan makan dan minum, benda hias, barang tahan api, bata tahan api, alat-alat teknik, gips, email, dan keramik bahan bangunan. Sekitar tahun 1969 BPK mencoba mengembangkan apa yang disebut dengan keramik 'biru putih' yaitu imitasi keramik China yang pembakarannya pada suhu 1300 derajat celcius.

Dengan diperkenalkannya produk ala China ini maka banyak perusahaan lain di kota Bandung memproduksinya; seperti pabrik keramik di Kiara Condong, pabrik keramik Tanah Agung di kota Malang, serta pabrik keramik di Plered-Purwakarta. Produk keramik dengan corak biru putih tersebut ternyata banyak penggemarnya. Pada masa Pelita ke dua munculah harapan-harapan baru untuk penggunaan benda keramik di hotel-hotel di Jakarta dan di kota-kota lain. Benda keramik tersebut berupa peralatan makan, hiasan dan tempat bunga. Kemudian berlanjut ke masyarakat kota yang mulai terbiasa menggunakan benda-benda keramik dan sedikit demi sedikit munculah keinginan benda tersebut sebagai kebutuhan rumah tangga.

Kehidupan dunia keramik mulai bangkit dan tumbuhnya perusahaan kecil dan menengah yang bergerak dibidang keramik seperti terdapat di Bandung, Plered-Purwokweto, Klampok, Bayat-Klaten, Malang, Yogyakarta dan lainnya daerah di luar Jawa. Dengan perjalanan waktu, dan dengan adanya pendidikan tinggi seni rupa seperti ITB Bandung, ASRI (ISI) Yogyakarta, ASTI (ISI) Surakarta dan universitas lainnya mulai menelurkan seniman akademisi keramik yang turut menghidupkan dunia keramik saat ini.

Namun, ditengah kemajuan industri keramik dunia, industri keramik Indonesia belum mengalami kemajuan yang signifikan walaupun kemajuan dalam bidang keramik ini sudah menjadi tuntutan pasar. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana, berupa alat-alat untuk mengembangkan industri keramik itu termasuk mahal. Selain itu teknologi yang adapun sulit didapat. Sebab bahan-bahan untuk keramik maju harus bahan yang lebih murni. Tetapi usaha-usaha untuk mengembangkan industri keramik, berupa penelitian-penelitian tetap dilakukan, kegiatan seperti ini telah menjadi kegiatan rutin seperti Balai Besar Keramik di Bandung, juga kegiatan-kegiatan pengembangan desain untuk benda keramik di industri seperti di Sango Semarang, industri keramik di Tangerang dan di industri lainnya.

Dari hasil pembinaan dan bimbingan dari pemerintah dan pihak terkait, baik produktivitas dan variasi bentuk juga pengalaman perajin semakin meningkat. Perkembangan dari bentuk produk keramik yang masih melekat ciri khas dari masing-masing daerah semakin menarik dan memperkaya hasil budaya bangsa. Perkembangan dunia pariwisata yang makin maju memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan keramik.

Dengan dicanangkannya desa wisata seperti: di desa Pager Jurang-Bayat Klaten, desa Kasongan-Bantul, Klampok-Banjarnegara, Banyumulek-Lombok semakin meningkatkan produktivitas dan kualitas juga pemasaran produk keramik yang semakin berkembang hingga kini.

BAB III

ORNAMEN TRADISIONAL KLASIK NUSANTARA

A. Latar belakang sejarah ornamen tradisional dan klasik

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa perkembangan seni sejalan dengan perkembangan penalaran pandangan hidup manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya warisan budaya yang turun temurun, diantaranya adalah seni ornamen atau seni hias yang mampu hidup dan berkembang ditengah masyarakat dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Seni ornamen merupakan suatu ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual sebagai pelengkap rasa estetika dan pengungkapan simbol-simbol tertentu. Ornamen tradisional merupakan seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut aturan-aturan, norma-norma serta pola-pola yang telah digariskan terlebih dahulu dan telah menjadi suatu kesepakatan bersama yang akhirnya diwariskan secara turun temurun. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap karya seni yang telah mengalami masa perkembangan dan diakui serta diikuti nilainya oleh masyarakat merupakan suatu tradisi, adat kebiasaan dan pola aturan yang harus ditaati, baik teknik maupun pengungkapannya.

Perjalanan sejarah ornament tradisional sudah cukup lama berkembang, berbagai macam pengaruh lingkungan dan budaya lain justru semakin menambah perbendaharaan senirupa , khususnya seni ornament atau seni hias., sehingga akhirnya muncullah berbagai ornament yang bersifat etnis dan memiliki ciri khas tersendiri. Ornamen Tradisional yang masih hidup dimasyarakat, memiliki ciri khas tertentu, antara lain:

- a. Homogen (ada keseragaman)
- b. Kolektif (sekumpulan motif dari beberapa daerah yang membentuk menjadi satu kesatuan utuh sebagai motif daerah tertentu)
- c. Komunal (motif yang dimiliki oleh daerah tertentu)
- d. Kooperatif (kemiripan motif yang dipakai oleh masyarakat dalam daerah tertentu)
- e. Konseptif
- f. Intuitif

- g. Ekologis
- h. Sederhana

Ciri khas tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah motif geometris dan organis yang diterapkan pada suatu bidang benda., baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Motif-motif tersebut memiliki fungsi sebagai elemen dekorasi dan sebagai symbol-simbol tertentu. Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan pola pikir manusia tentang seni dan budaya.

Dalam hal demikian terjadilah suatu proses seleksi budaya yang dipengaruhi oleh peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ornamen yang diminati akhirnya tetap dilestarikan secara turun-temurun dan mejadi ornamen tradisional, yaitu seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan, norma, dan pola yang telah digariskan lebih dahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta telah diwariskan secara turun-temurun.

B. Ornamen Tradisional dan Klasik yang ada di Indonesia

Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan pola pikir manusia mengenai seni dan budaya. Dalam hal demikian terjadilah suatu proses seleksi budaya,yang dipengaruhi oleh peraturandan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Konsekuensinya ialah adanya bentuk ornamen yang tetap diakui dan diminati oleh masyarakat serta adanya bentuk ornamen yang tidak diminati oleh masyarakat. Ornamen yang diminati akhirnya tetap dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi ornamen tradisional, yaitu seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan, norma, dan pola yang telah digariskan lebih dahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta telah diwariskan secara turun-temurun.

Motif Geometris, merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak/gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan. Contoh ornamen tradisional dengan motif geometris, ialah ornamen yang diterapkan

pada motif kain seperti: Motif Kawung, Parang Rusak, Truntum Perhatikan berapa bentuk ornament tradisional yang ada didaerah di Indonesia, berikut ini:



Gambar 3.4.
Ornamen daerah
Bali (sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.5.
Ornamen daerah Jawa
(sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.6.
Ornamen daerah
Surakarta (sumber: Ngurah
Swastapa)

Gambar 3.7.
Ornamen daerah Yogyakarta
(sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.7.
Ornamen daerah Yogyakarta
(sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.7.
Ornamen daerah Pekalongan
(sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.7.
Ornamen daerah Jepara
(sumber: Ngurah Swastapa)

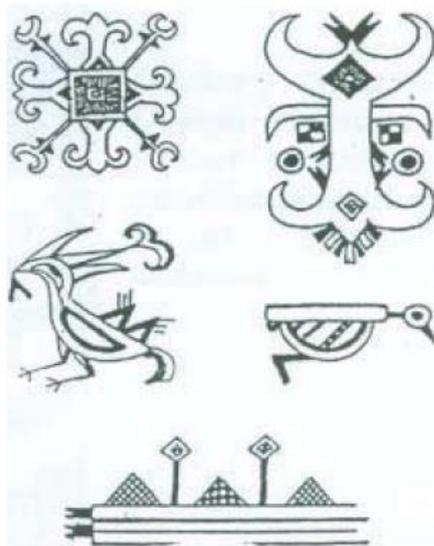
Gambar 3.7.
Ornamen daerah Jawa Tengah
(sumber: Ngurah Swastapa)



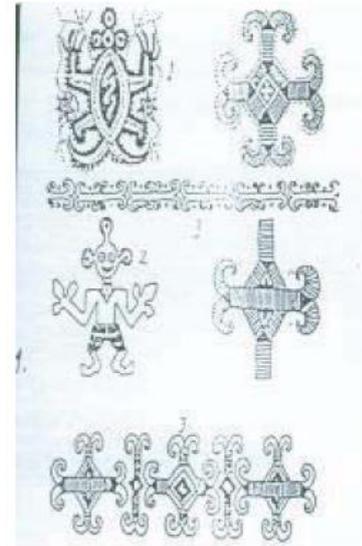
Gambar 3.12. Ornamen dari Dayak Kalimantan (sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.13. Ornamen daerah Sumatra (sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.14. Ornamen dari Sulawesi (sumber: Ngurah Swastapa)



Gambar 3.15. Ornamen daerah Timor (sumber: Ngurah Swastapa)

BAB IV

SENI KERAJINAN KULIT

A. Sejarah dan Ruang Lingkup

Dalam sejarahnya penggunaan kulit binatang sebagai bahan kerajinan, sudah digunakan sejak dahulu oleh nenek moyang kita, namun belum ditemukannya sumber yang pasti mengenai sejak kapan kulit dijadikan barang kerajinan, kalau dilihat dari fakta sejarah, dalam kehidupan zaman pra sejarah nenek moyang kita sudah menggunakan bahan kulit untuk menutupi bagian-bagian tubuh mereka, sehingga terhindar dari serangan cuaca.

Meskipun dibuat dalam bentuk yang sederhana dan bahkan belum mengenai proses penyamakan, sehingga kulit yang digunakan adalah kulit mentah. Pada zaman sekarang kegunaan kulit boleh dikatakan sudah tidak asing lagi untuk kebutuhan sehari-hari seperti dibuat sepatu, tas, jaket dan barang untuk hiasan souvenir dan lain sebagainya. Kegunaan kulit pada jaman dahulu, di samping untuk menghindari cuaca juga diperkirakan terjadi karena digunakan untuk membungkus lukalukanya dengan kulit, kaki berdarah, memar terantuk batu, atau karena panas padang pasir, dengan demikian terjadilah bentuk sepatu yang pertama kali.

Tujuan untuk perlindungan dan enak dipakai, lagi pula orang dapat berburu lebih mudah dan dengan cepat dapat menjelajahi daerah-daerah yang amat luas. Pemanfaatan kulit semakin berkembang, sehingga timbul keinginan untuk mempelajari bagaimana cara-cara pengolahan dan pemanfaatan kulit secara lebih luas. Barang-barang dari kulit sudah ditemukan di Mesir berumur lebih kurang 33 abad, dan bangsa Arab Kuno telah memanfaatkan kulit sebagai perlengkapan sehari-hari. Bahkan, resep penyamakannya sudah digunakan berabad-abad dan turun-temurun sampai sekarang.

Kulit mula-mula diberi tepung dan garam selama tiga hari, kemudian tangkai dari pohon Gholga ditumbuk dengan batu dan direndam dalam air. Kemudian kulit bagian dalam diberi air rendaman tadi selama sehari dan ini diulang beberapa kali. Bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai imajinasi yang kuat, terkenal sebagai pembuat pelana yang indah. Demikian juga bangsa Yahudi mengatakan mereka sebagai penemu pertama bahan-bahan penyamak,

dan cara penyamakan yang sama baik dengan penyamakan modern di Amerika. Cara-cara kuno lainnya ialah proses *Shamoying*, dalam proses ini pori-pori dibuka dengan pencucian yang berulang-ulang, kemudian memasukkan minyak pada pori-pori kulit (penggemukan) dan pementangan pada frime. Kulit yang empuk (lemas) disebut *shamoy* dan seluruh pakaian kulit pada abad itu terbuat dari kulit *shamoy*.

Bangsa Yunani meletakkan penyamakan kulit di luar dinding tembok kota, kulit yang basah dibuka dan dibentangkan di tanah agar diinjak-injak orang, dengan tujuan agar kulit menjadi lemas. Bangsa-bangsa Yunani, Romawi dan Mesir penyamakannya semua menggunakan air kapur untuk menghilangkan bulu dari kulit. Mereka telah menggunakan pisau pembersih dan balok sebagai kelengkapan kerja, serta penggunaan getah pe nyamak dalam penyamakan kulit, kulit dilipat dengan ditaburi bubuk kulit pohon di dalamnya, kadang-kadang akar dan buah bermacam-macam ditambahkan, kemudian kulit diletakkan di "*ickle*" beberapa bulan.

Di negara-negara beriklim dingin kulit merupakan barang yang sangat vital terutama sebagai bahan pakaian untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin. Pada zaman modern sekarang digunakan untuk pembuatan jas dan jaket, pada prinsipnya adalah adaptasi dari pakaian zaman dahulu. Memori-memori yang diketemukan, bangsa Yunani kuno telah menggunakan kulit secara meluas untuk baju, sepatu, helm, celana dan sebagainya. Demikian juga bangsa Anglo Saxon telah menggunakan dengan dekorasi dari bahan logam. Marcopolo penjelajah yang terkenal dari Venesia pada abad ke 13 adalah orang Eropa yang pertama kali menerobos sampai ke benua Asia yaitu sampai di Tiongkok dan Mongolia. Pada jaman dahulu diceritakan bahwa serdadu-serdadu Kubilai Khan kerajaan Tartar dan China yang terbesar menggunakan pakaian dari kulit (baju besi). Ketika Marcopolo mengunjungi India ia menemukan penutup bet dibuat dari kulit yang ben/varna merah dan biru serta disulam dengan logam dan emas.

Ketika bangsa Arab dan Moors menaklukkan Spanyol mereka memperkenalkan ke Eropa kerajinan kulit berupa pelana pada abad ke 15. Pelana Arab mempunyai ornament yang indah dan waktu terjadi kolonialisasi di Amerika Selatan dan Mexico seni ini dikembangkan disana oleh orang Spanyol. Pada abad pertengahan industri-industri mulai diorganisir demikian juga industri kerajinan kulit. Di Perancis tahun 1397 didirikan industri kulit dan diawasi oleh

gereja, sedangkan di Inggris industri kulit mulai dikembangkan. Cordova adalah pusat industri dan perdagangan kulit di Spanyol dan nama Cordovan diberikan pada kulit yang digunakan oleh orang Moors dan Arab populer sampai sekarang.

Selama abad pertengahan penggunaan kulit semakin meluas dan orang-orang Mesir, Yahudi menggunakan kulit untuk menulis berbagai buku dimana diberi dekorasi dengan logam emas, dan warna yang indah. Buku-buku ditulis dan diberi ilustrasi dengan tangan, pembuatannya memerlukan proses yang lama maka harus dipilih dari bahan-bahan yang memenuhi syarat, dan pilihan itu jatuh pada kulit.

Pada waktu di Amerika ditemukan, orang-orang Indian telah mengalami bermacam-macam cara penyamakan. Mereka menggunakan kulit untuk bermacam-macam keperluan yaitu untuk pakaian, sampan, tenda dan sebagainya. Barang-barang dari kulit yang dibuat orang Indian terkenal dengan "*buchskintan*" yang sangat empuk dan tidak tembus air. Wanita-wanita India sangat ahli dalam pembuatan pakaian dari kulit. Sampai pada akhir abad ke 18 tak ada seorangpun yang membuat studi tentang proses penyamakan, hanya sebuah buku menguraikan penyamakan kulit dengan buku dihilangkan dan diberi bahan penyamak dari tumbuhan.

Sir Humphrey Davy ilmuwan Inggris di Amerika menemukan bahan penyamak yang terdapat pada macam-macam pohon yang banyak tumbuh di Amerika. Hal ini sangat penting untuk mensuplai kebutuhan bahan penyamak dan perkembangan industri di Amerika. Revolusi penemuan yang terkenal pada abad 19, ialah ditemukannya penyamakan dengan *chrome* dan aluminium. Ahli kimia Amerika Agustus Schultz menemukan garam Chromium yang khusus dihasilkan untuk kulit. Proses baru ini mengakibatkan kulit menjadi kuat seratnya dan biru warnanya. Penyamak muda Philadelphia Robert Foerderer mempelajari obat penyamakan chrome dengan sabun dan minyak, sekarang terkenal dengan "*fatliquoring*" agar kulit menjadi lemas atau lentur/elastis dan kuat. Kurang lebih tahun 1809 ditemukannya dan patenkan oleh Samuel Parker Newburyport Massachusetts mesin pembelah kulit. Penemuan ini maka kesulitan berat kulit dapat teratasi, demikian juga tahun 1840 Mellen Bray menemukan mesin penyetrika. Dengan adanya penemuan-penemuan dan penyelidikan industri kulit dan cara-cara penyamakan meluas keseluruh dunia. Industri-industri

penyamakan sekarang merupakan bagian penting dalam kehidupan industri dan ekonomi kita.

Pada umumnya bahan baku kulit di Indonesia, sangat berkecukupan, yang digunakan sebagai bahan utama dalam industri perkulitan dan karya seni. Bahan kulit ini ada yang diolah menjadi perkamen. namun ada pula yang digunakan setelah mengalami proses penyamakan, sehingga menjadi kulit-jadi (*leather*). Pemanfaatan kulit sebagai bahan kriya kulit mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga bermunculan industri perkulitan dan kriya kulit di wilayah Indonesia ini didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peternakan. Kulit dihasilkan dari binatang ternak. sehingga selama orang masih memelihara atau memanfaatkan dan mengonsumsi daging binatang ternak tersebut, kulit akan tetap tersedia. Industri perkulitan dapat dikelompokkan menjadi dua. yaitu industri perkulitan yang menggunakan bahan baku kulit perkamen. dan industri perkulitan yang menggunakan bahan kulit tersamak (kulit-jadi). Kedua kelompok ini memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Namun, dalam perkembangannya yang berkaitan dengan dunia seni. keduanya dapat disatukan dalam seni kontemporer.

B. Pengertian Kulit

Sebelum mempelajari lebih jauh mengenai struktur jaringan kulit dan bagian kulit yang digunakan, terlebih dahulu kita mempelajari pengertian kulit. Kulit adalah bagian terluar dari struktur manusia, hewan atau tumbuhan. Kulit yang bisa digunakan dalam pembuatan produk adalah kulit jadi, yaitu kulit yang sudah disamak atau diproses menggunakan bahan kimia dengan takaran dan perhitungan waktu tertentu. Kulit mempunyai sifat dan ciri yang unik yang tidak dimiliki oleh bahan yang lain. Satu lembar kulit bisa memiliki sifat yang tidak sama. Oleh sebab itu, pengetahuan untuk dapat menentukan kualitas kulit sangat diperlukan.

Kulit adalah lapisan luar tubuh binatang yang merupakan suatu kerangka luar, tempat bulu binatang itu tumbuh. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, dijelaskan bahwa kulit adalah lapisan luar badan yang melindungi badan atau tubuh binatang dari pengaruh-pengaruh luar. misalnya panas. pengaruh yang bersifat mekanis, kimiawi, serta merupakan alat penghantar suhu. Pada saat hidup, kulit mempunyai fungsi antara lain -sebagai indra perasa. tempat pengeluaran hasil

pembakaran (gegetahan). sebagai pelindung dari kerusakan bakteri kulit, sebagai *buffer* terhadap pukulan, sebagai penyaring sinar matahari, serta sebagai alat pengatur peralatan tubuh hewan".

Seperti telah disampaikan di muka, dalam dunia perkulitan, jika dilihat dari sisi bahannya, dikenal ada dua kelompok besar kulit. Pertama, kulit yang telah mengalami proses pengolahan penyamakan kulit. yang kemudian disebut *leather* atau *kulit-jadi (kulit tersamak)*. Jenis kulit ini digunakan sebagai bahan baku industri persepatuan dan nonpersepatuan, yang pada umumnya merupakan barang-barang terpakai (fungsional). Kedua, kulit yang belum mengalami pengolahan dengan bahan kimiawi. sehingga masih alami dan merupakan bahan mentah.

Jenis kulit yang kedua ini digunakan dalam seni *tatah sungging* sebagai bahan utama. Kulit yang masih alami ini dalam dunia perkulitan dikenal dengan sebutan *kulit perkamen* atau *kulit mentah*. Setiap kulit binatang (hewan). dari jenis yang berbeda. mempunyai sifat dan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu. Kulit binatang dapat dibedakan kualitasnya menurut faktor-faktor berikut.

1. Macam/Jenis binatang (ternak). Kulit kerbau berbeda dengan kulit sapi (lembu). kulit kambing berbeda dengan kulit domba.
2. Area geografi (asal) ternak.
3. Kulit sapi madura berbeda dengan kulit sapi fries holland.
4. Aktivitas ternak.
5. Kulit sapi perah berbeda dengan kulit sapi potong.
6. Masalah kesehatan ternak
7. Usia ternak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, tidak semua kulit binatang memenuhi persyaratan sebagai bahan baku industri perkulitan, terutama dalam industri yang menggunakan bahan kulit alami.

C. Jenis Kulit dalam Industri Kerajinan Kulit

Di dalam industri perkulitan banyak dijumpai jenis, corak, warna dan ketebalan kulit yang digunakan untuk proses produksi. Kadang-kadang masih banyak konsumen yang kurang mengertitentang keadaan kulit dilihat dari

penggolongan hasil jadinya. Beberapa jenis kulit yang dihasilkan dari proses pengolahan kulit adalah :

1. Kulit full grain : Kulit yang disamak dengan zat penyamak full krom dengan nerf ataurajah yang masih asli, tidak dibelah atau digosok. Jenis kulit seperti ini mempunyai kualitas tinggi sehingga dapat menaikkan harga kulit.
2. Kulit Corrected Grain Kulit yang disamak dengan zat penyamak krom, minyak, dsb karena kualitas kulit tidak baik yang disebabkan oleh cacat alami seperti dicambuk, penyakit cacar, ditusuk, dsb sehingga menimbulkan cacat pada permukaannya. Untuk mengantisipasi cacat yang ada pada permukaan kulit, maka kulit dihaluskan dengan mesin amplas sampai halus, kemudian dicat dengan menggunakan cat sintetis. Kualitas kulit ini kurang baik dan agak kaku.
3. Kulit light buffing : Kulit ini proses pengerjaannya hampir sama dengan kulit *corrected* hanya bedanya kulit "light buffing" di amplas ringan pada permukaannya, jadi kulit ini kualitasnya lebih baik.
4. Kulit Artificial: Kulit ini keindahannya terletak pada proses penyelesaian akhir, yaitu dengan cara memberi motif tertentu, misal buaya, biawak, ular, motif kulit jeruk dsb. Tujuan pemberian motif adalah untuk menutupi cacat yang diakibatkan oleh cacat alami atau mekanis. Kulit artificial sering menyerupai aslinya atau disebut kulit buatan.

D. Jenis Kulit Berdasarkan Istilahnya

- a. Kulit Batik : Kulit jadi dibuat dari domba/kambing saoi.
- b. Kulit Beledu: Kulit jadi dari kerbau, sapi, kuda, domba, kambing, dsb. yang disamak krom yang bagian nerf (permukaannya) diampas halus; biasanya digunakan untuk sepatu, jaket, dll.
- c. Kulit Boks (Full grain, corrected grain): Kulit jadi yang umumnya dibuat dari kulit sapi dan lazim digunakan untuk kulit sepatu bagian atas (upper leather).
- d. Kulit Garaman: pengurai.

- e. Kulit Split: Kulit jadi dari sapi, kuda, kerbau, yang dibelah dengan mesin belah yang menghasilkan 2 bagian atau lebih, yaitu bagian nerf (grain split) dan daging (flesh split) yang digunakan untuk sepatu, sandal, ikat pinggang, dan sebagainya.
- f. Kulit Glace: Kulit matang dari kulit sapi, kuda, kerbau, domba, kambing yang disamak krom yang biasa digunakan untuk pembuatan sepatu wanita.
- g. Kulit Jaket : Kulit jadi/matang yang umumnya dibuat dari kulit domba, kambing yang lazim disamak krom dan umumnya digunakan untuk jaket.
- h. Kulit Kering: Kulit segar yang telah dikeringkan, biasanya dengan cara dijemur pada sinar matahari.
- i. Kulit Lapis (Lining:) Kulit jadi/matang dari kulit domba, kambing, sapi, kerbau yang lazim disamak nabati, diwarnai atau tidak diwarnai yang digunakan untuk pelapisan.
- j. Kulit Lap: Kulit jadi dari kulit domba, kambing yang disamak minyak dan diampelas pada bagian nerf hingga menghasilkan kulit lunak, rata dan lemas; biasanya digunakan untuk lap kaca, optik, dll.
- k. Kulit Perkamen: Kulit mentah yang sudah dalam keadaan kering dan digunakan untuk pembuatan wayang, kap lampu, penyekat, kipas, bedug, dan sebagainya.
- l. Kulit Print Kulit: yang dicetak sesuai dengan gambar yang dikehendaki, misalnya motif kulit jeruk, buaya, biawak, dan sebagainya.
- m. Kulit Samak Bulu: Kulit dari sapi, kerbau, kuda, kambing, dsb. yang disamak krom atau kombinasi dengan tidak dilepas bulunya dan digunakan untuk jok mobil, jaket, mebel, dan lain-lain.
- n. Kulit Sarung Tangan Kulit jadi/matang yang dibuat dari kulit sapi, domba, kambing yang disamak krom dan hanya digunakan untuk sarung tangan.
- o. Kulit Sol: Kulit jadi/matang yang dibuat dari kulit sapi, kerbau yang disamak dengan bahan nabati, biasanya digunakan untuk sepatu bagian bawah, pelana kuda, tempat kamera dan lain-lain.

- p. Kulit Tas atau Koper: Kulit jadi/matang yang dibuat dari kulit sapi, kuda, kerbau yang disamak nabati dan digunakan untuk pakaian kuda, tas, koper, ikat pinggang.
- q. Kulit untuk alat olah raga: Kulit jadi/matang dari kulit sapi, kuda, kerbau, domba, kambing yang digunakan untuk alat olah raga, misal kulit untuk bola, sepatu bola, shuttle cock, sarung tinju, dan lain-lain.

E. Karya Kerajinan Kulit Nusantara



Gambar.
Kerajinan Wayang Kulit
Sumber: <http://kotamagetan.com/>



Gambar.
Kerajinan Sepatu Kulit
Sumber: <http://kotamagetan.com/>



Gambar.
Kerajinan Jaket Kulit
Sumber: <http://kotamagetan.com/>

BAB V

KERAJINAN TEKSTIL

A. Sejarah tekstil

Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilin atau dipintal guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi. Ketebalan atau jumlah serat, kadar pilihan, tekstur kain, variasi dalam tenunan dan rajutan, merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya.

Awal mulanya manusia berpakaian karena rasa malu (kisah dalam kitab suci mengenai dosa dari Adam dan Hawa, setelah diketahui Allah telah melanggar perintahNya, manusia pertama yang semula telanjang mulai merasa malu karena ketelanjangannya itu dan berusaha mencari daun-daunan sebagai penutup tubuhnya). Dalam perkembangannya, manusia yang hidup dari berburu mulai menggunakan kulit hewan buruannya sebagai pakaian. Masa berikutnya, manusia yang berpakaian bulu/kulit hewan itu berangsur-angsur pindah dari daerah panas ke daerah dingin (manusia saat itu masih hidup berpindahpindah/nomaden) dan akhirnya menetap setelah mereka mengenal hidup bertani untuk kelangsungan hidupnya.

Hal yang berharga dari digunakannya bulu/kulit hewan sebagai penutup tubuh ini adalah penemuan tidak sengaja kain yang kemudian disebut lakan/*felt*. Kain yang semula gumpalan bulu hewan itu digunakan sebagai penutup telapak kaki manusia primitif yang sangat halus. Karena terus-menerus digunakan, maka gumpalan bulu itu terkena panas, keringat, tekanan dari kaki, yang menghasilkan kain-kain tanpa proses tenun. Penemuan berharga inilah yang mengawali pembuatan kain bukan tenunan, dari bahan berserabut dan serat buatan. Kemudian, manusia mulai belajar membuat tambang (yang nantinya berkembang kearah pembuatan tali dan juga benang) dari tumbuhan rambat atau disebut "*ivy*" dan rami atau "*flax*". Pembuatan tali/tambang ini adalah untuk keperluan membuat tempat tidurnya yang pada masa itu digantungkan diantara pepohonan besar untuk menghindari serangan binatang buas di malam hari. Di samping itu untuk keperluan membuat jala penangkap ikan.

Setelah memperoleh keahlian dalam menghasilkan tali/tambang yang kasar itu, mereka berusaha untuk mendapatkan tali/benang yang lebih tipis. Usaha mereka adalah dengan menjalin rambut manusia. Suatu pekerjaan yang tidak ringan namun hasilnya tidaklah sebesar yang diharapkan. Dalam perkembangannya, manusia menemukan suatu serat halus yang dihasilkan oleh binatang kecil yaitu ulat sutera. Dari situlah diupayakan pembuatan benang tenun yang halus. Penemuan yang masih primitif itu kemudian menjadi prinsip dasar pembuatan kain sutera. Perkembangan demi perkembangan berlanjut dengan penemuan-penemuan kecil dari kehidupan sehari-hari manusia primitif ini.

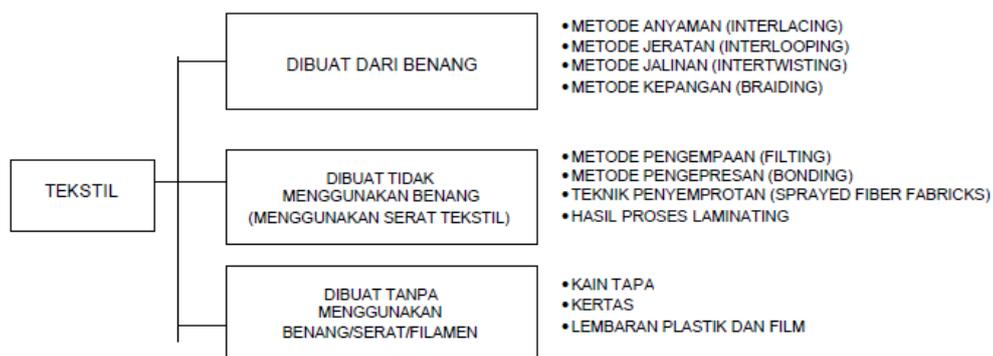
Perkembangan teknik menenun berjalan sejajar dengan keahlian membuat benang. Penemuan lain pada masa itu antara lain adalah yang berasal dari serat serabut yang menghasilkan antara lain wol dan katun. Dari penemuan ini kemudian didapati kenyataan bahwa lebih mudah memintal benang dari serat serabut daripada serat alamiah. Dengan serat serabut diperoleh benang yang tidak putus-putus. Dapat disimpulkan bahwasannya hasil menggintir, memintal dan akhirnya menenun pada masa kini adalah hasil dari penemuan dari manusia primitif yang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara yang sangat sederhana.

B. Pengolahan bahan dasar tekstil

Barang-barang tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Pembuatan tekstil dimulai dari satuan terkecilnya, yaitu serat. Pembuatan tekstil sangat erat kaitannya dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, benang menjadi kain, hingga akhirnya terwujud kain sebagai suatu produk akhir. Serat sebagai satuan terkecil dari berbagai jenis tekstil, dibuat dari bahan dasar khusus yang memiliki panjang dan diameter tertentu, serta memiliki sifat mikroskopik, fisik dan kimia yang dapat dikenali. Agar cocok digunakan untuk tekstil, serta harus memiliki panjang yang lebih besar disbanding dengan diameternya, serat harus lentur serta kuat untuk menahan ketegangan dalam berbagai proses pembuatan. Serat tersebut harus murah harganya, mudah diperoleh dan harus selalu tersedia. Disamping itu, serat harus sesuai untuk segala suasana, baik suhu maupun tekstur, memiliki sifat menyerap bahan celup, nyaman dipakai dan mudah dibersihkan dengan cara tertentu. Biasanya serat-serat diklasifikasikan menurut

asal-usulnya, yaitu *serat alamiah* (serat yang berasal dari sumber alam) dan *serat buatan* atau *serat sintetis* (dibuat oleh manusia dengan metode tertentu). Serat bisa berbentuk pendek, seperti kapas, atau sangat panjang seperti serat sutera dan filamen. Filamen dapat digunakan sebagaimana adanya karena panjangnya yang luar biasa. Tetapi, serat yang lebih pendek seperti kapas harus melalui proses pemintalan agar panjangnya memadai. Sejumlah proses harus dilakukan untuk mempersiapkan serat agar bisa dimanfaatkan dalam berbagai system pemintalan yang dewasa ini digunakan.

C. Klasifikasi Tekstil



Gb.1. 3 Klasifikasi tekstil

D. Karya Kerajinan Tekstil



Gambar. Kain Batik



Gambar.
Kerudung Bordir dan tas



Gambar Aneka produk kerajinan Tekstil